

# **Pemertahanan Bahasa Lauje di kalangan Generasi Muda Kabupaten Parigi Moutong (Kajian Sociolinguistik)**

**Fara Klara Dita<sup>1</sup>**

**Yunidar<sup>2</sup>**

**Arum Pujining Tyas<sup>3</sup>**

**Syamsyuddin<sup>4</sup>**

**Ulinsa<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup> **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako**

<sup>1</sup> faraklarad@gmail.com

<sup>2</sup> yunidar.untad@gmail.com

<sup>3</sup> arumpujiningtyas23@gmail.com

<sup>4</sup> syamsuddinkoida598@gmail.com

<sup>5</sup> ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin berkurangnya penggunaan bahasa Lauje di kalangan generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Lauje, baik lingkungan keluarga, bertetangga, maupun ranah umum. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa yang dapat memengaruhi keberlangsungan bahasa Lauje sebagai bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemertahanan bahasa Lauje serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah generasi muda penutur bahasa Lauje berusia 15-28 tahun. Sumber data penelitian ini berupa tuturan dalam berbagai situasi komunikasi yang diperoleh melalui observasi, simak libat catat, dan teknik rekam. Data kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Lauje bahwa penggunaan Bahasa Lauje masih ditemukan, tetapi berada dalam kondisi yang terbatas dan tidak dominan. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan, terutama dalam interaksi antar generasi muda dan dalam ranah formal. Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan Bahasa Lauje masih terjadi dalam bentuk terbatas, disertai dengan kecenderungan pergeseran bahasa di kalangan generasi muda. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi peran keluarga, kegiatan sosial dan budaya masyarakat, serta lingkungan sosial dan sikap bahasa. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberlangsungan Bahasa Lauje berada pada fase transisi antara pemertahanan terbatas dan pergeseran bahasa di kalangan generasi muda.

**Kata Kunci:** *pemertahanan, Lauje, generasi muda, sociolinguistik, Parigi*

## **Pendahuluan**

Bahasa daerah memiliki peran penting sebagai bagian dari identitas budaya Masyarakat, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai dan tradisi antar generasi. Dalam konteks ini, bahasa daerah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Sala satu bahasa daerah yang masih digunakan di Sulawesi Tengah adalah Bahasa Lauje, yang dituturkan oleh sebagian masyarakat di wilayah Kabupaten Parigi Moutong dan sekitarnya. Bahasa Lauje merupakan bagian dari bahasa Austronesia yang digunakan

secara turun temurun oleh masyarakat etnik Lauje dari generasi ke generasi. Penutur bahasa Lauje tersebar di beberapa wilayah, seperti Kecamatan Tinombo, Sidoan, dan Palasa.

Namun, berdasarkan pengamatan awal di lapangan, terdapat indikasi bahwa generasi muda dan anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam interaksi dengan orang tua maupun teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bahasa Lauje tidak selalu menjadi bahasa utama dalam praktik komunikasi sehari-hari pada kelompok generasi muda. Situasi tersebut mengarah pada adanya kecenderungan pergeseran penggunaan bahasa di tingkat interaksi sosial. Akibat kondisi tersebut, kelompok anak-anak dan remaja menjadi kelompok yang paling rentan mengalami pergeseran bahasa, karena penggunaan bahasa daerah dalam aktivitas mereka semakin berkurang. Sejalan dengan hal itu, pada tahun 2024 jumlah penduduk Kabupaten Parigi Moutong tercatat sekitar 459.570 jiwa, dengan 66,61% berada pada usia produktif (15–59 tahun) dan sekitar 23,98% termasuk dalam kelompok anak-anak usia 0-14 tahun (Darmawan, 2024), Data ini menunjukkan bahwa kelompok generasi muda sebagai calon penerus penggunaan bahasa daerah masih memiliki proporsi yang cukup besar dalam struktur demografis wilayah tersebut.

Menurut Fasold, (1984) pemertahanan bahasa (*language maintenance*) merujuk pada usaha kolektif suatu kelompok penutur untuk mempertahankan penggunaan bahasa mereka dalam berbagai ranah kehidupan, meskipun terdapat tekanan dari bahasa lain yang memiliki status sosial dan ekonomi lebih tinggi. Fasold menegaskan bahwa pemertahanan bahasa sangat ditentukan oleh pilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, terutama dalam ranah keluarga dan komunitas sebagai tempat utama penggunaan bahasa.

Sejalan dengan itu, (Fishman, 1972) menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh sejauh mana bahasa tersebut digunakan secara aktif dalam berbagai ranah kehidupan, terutama dalam ranah keluarga sebagai pusat pewarisan bahasa antar generasi. Dalam perspektif ini, keluarga menjadi domain utama dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa daerah.

Selain itu, (Giles et al., 1977). melalui konsep *ethnolinguistic vitality* menyatakan bahwa daya hidup suatu bahasa dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu status sosial, kekuatan demografis yang mencakup jumlah serta persebaran penutur, serta dukungan institusional. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dalam menentukan tingkat keberlangsungan suatu bahasa dalam masyarakat. Bahasa dengan vitalitas tinggi cenderung mampu bertahan lebih kuat, sedangkan bahasa dengan vitalitas rendah lebih mudah mengalami pergeseran menuju bahasa yang lebih dominan.

Sejalan dengan hal tersebut, generasi muda lebih terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia daripada memakai bahasa daerah dalam keseharian mereka. kondisi ini tidak lepas dari dominasi bahasa Indonesia dalam bidang Pendidikan, media, maupun interaksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran bahasa, yaitu peralihan penggunaan dari bahasa daerah menuju bahasa yang lebih dominan (Berahima & Fiddienika, 2023). Apabila kondisi ini terus berlangsung penggunaan bahasa Lauje berpotensi mengalami penurunan akibatnya berkurangnya jumlah penutur aktif. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada masyarakat tertentu, tetapi juga telah dianalisis dalam berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemertahanan dan pergeseran bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yani et al., 2024) menunjukkan bahwa pergeseran penggunaan bahasa pada generasi muda dipengaruhi oleh arus globalisasi, sehingga bahasa Indonesia lebih sering digunakan dibandingkan bahasa daerah dalam berbagai

situasi. Selain itu pada penelitian yang dilakukan (Sari, 2020) mengungkapkan bahwa sikap berbahasa generasi muda dipengaruhi oleh keberlangsungan bahasa daerah, di mana penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat mengalami penurunan akibat sikap yang kurang positif.

Yunidar (2025) mengemukakan bahwa dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipahami melalui interaksi dalam berbagai ranah sosial, karena identitas budaya tercermin dalam ranah tersebut. Selain itu, (Ulinsa et al., 2025) berpendapat bahwa penggunaan bahasa Lauje masih berkaitan dengan aspek budaya dan kesantunan dalam interaksi sosial masyarakat.

Penelitian mengenai Bahasa Lauje pernah dilakukan oleh (Tamrin et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Lauje masih berlangsung, tapi dengan pola yang berbeda pada setiap ranah sosial. Pada ranah keluarga Bahasa Lauje masih digunakan, sedangkan pada ranah pendidikan telah terjadi pergeseran ke bahasa Indonesia. Sementara itu, pada ranah keagamaan bahasa Lauje masih relatif bertahan.

Walaupun penelitian tersebut telah menggambarkan kondisi pemertahanan Bahasa Lauje berdasarkan pembagian ranah sosial, kajian tersebut masih berfokus pada gambaran umum penggunaan bahasa dan belum menguraikan secara rinci praktik pemilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana generasi muda secara aktual menggunakan bahasa Lauje dan bahasa Indonesia dalam percakapan langsung pada situasi sosial yang beragam. Selain itu, analisis pada tingkat interaksi mikro, khususnya dalam konteks keluarga, bertetangga, dan masyarakat umum, masih belum banyak diuraikan secara mendalam. Dengan demikian, aspek penggunaan bahasa dalam praktik komunikasi nyata generasi muda masih belum tergambarkan secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji dinamika pemertahanan dan pergeseran bahasa pada interaksi sosial yang lebih mikro. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan Bahasa Lauje oleh generasi muda dalam interaksi sehari-hari pada ranah keluarga, ketetanggaaan, dan masyarakat umum di Kecamatan Sidoan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian data empiris mengenai penggunaan Bahasa Lauje dalam praktik komunikasi sehari-hari serta penggambaran pola pemilihan bahasa yang dilakukan oleh generasi muda pada tingkat interaksi sosial. Selain itu, generasi muda ditempatkan sebagai fokus utama kajian. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya melihat pemertahanan bahasa berdasarkan pembagian ranah secara umum, tetapi juga menjelaskan secara rinci praktik penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari generasi muda sebagai bentuk nyata dinamika kebahasaan di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan dinamika pemertahanan dan pergeseran bahasa pada tingkat interaksi mikro dalam masyarakat bilingual.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami di kehidupan Masyarakat. Fokus kajian ini diarahkan pada tuturan, sikap, serta perilaku berbahasa generasi muda di Kecamatan Sidoan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan serta analisis data. Dengan demikian, penggunaan

Bahasa Lauje di kalangan generasi muda dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif, khususnya dalam ranah keluarga, bertetangga, dan lingkungan masyarakat.

Subjek dalam penelitian ini adalah generasi muda penutur bahasa Lauje yang berusia 15-28 tahun yang tinggal di Desa Ogobagis, Kecamatan Sidoan. Data penelitian berupa tuturan dalam berbagai situasi komunikasi dianalisis untuk mengetahui bahasa yang digunakan oleh penutur, baik Bahasa Lauje, Bahasa Indonesia, maupun campuran keduanya. Selain itu, data tersebut juga dimanfaatkan untuk melihat sikap berbahasa generasi muda yang tercermin dari kebiasaan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu: (1) Observasi dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung penggunaan Bahasa Lauje dalam berbagai situasi komunikasi tanpa adanya campur tangan peneliti; (2) Teknik Simak Libat Catat dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam percakapan bersama subjek penelitian sambil menyimak serta mencatat tuturan yang muncul dalam interaksi tersebut; dan (3) Teknik rekam dilakukan dengan menggunakan alat perekam atau gawai untuk merekam tuturan yang terjadi dalam interaksi. Data hasil rekaman tersebut kemudian di transkripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses analisis. Melalui ketiga teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan sesuai dengan konteks penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudaryanto, 2015) yang menyatakan bahwa pengumpulan data kebahasaan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik agar data yang diperoleh lebih lengkap dan saling melengkapi.

Data tuturan pada penelitian ini disajikan secara utuh dalam penggabungan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Analisis data dilakukan dengan berdasarkan model interaktif (Miles et al., 2018) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh data hasil observasi, teknik Simak Libat Catat, dan teknik rekam ditelaah serta dipilah berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data yang menunjukkan penggunaan Bahasa Lauje oleh generasi muda dipertahankan sebagai bahan analisis, sedangkan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian tidak dilibatkan dalam proses analisis. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif yang dilengkapi dengan transkripsi, terjemahan, serta konteks tuturan. Penyajian tersebut dilakukan untuk mempermudah pemahaman terhadap pola penggunaan bahasa sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemertahanan Bahasa Lauje dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis terhadap data tuturan dilakukan berdasarkan indikator yang mengacu pada konsep pemertahanan dan pergeseran bahasa serta konsep alih kode dan campur kode. Pemertahanan bahasa ditandai dengan masih digunakannya bahasa Lauje secara dominan dalam interaksi sehari-hari. Pergeseran bahasa ditunjukkan oleh semakin berkurangnya penggunaan bahasa Lauje dan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi. Alih kode diidentifikasi apabila terjadi perpindahan penggunaan bahasa dari Bahasa Lauje ke bahasa Indonesia atau sebaliknya dalam satu percakapan yang dipengaruhi oleh perubahan situasi, topik pembicaraan, atau lawan tutur. Sementara itu, campur kode ditandai dengan penyisipan unsur-unsur bahasa Indonesia berupa kata, frasa, atau ungkapan ke dalam tuturan Bahasa Lauje tanpa mengubah bahasa utama yang digunakan dalam percakapan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil analisis data di lapangan. Kesimpulan tersebut difokuskan pada bentuk penggunaan dan pemertahanan

Bahasa Lauje serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

## Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh delapan tuturan yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi generasi muda penutur Bahasa Lauje. Tuturan tersebut mencakup tiga ranah, yakni keluarga, bertetangga, dan ranah umum. Data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Data penggunaan Bahasa Lauje berdasarkan ranah komunikasi

No	Ranah	Konteks	Tuturan	Terjemahan
1	Keluarga	Percakapan antara ibu dan anak di rumah pada sore hari saat anak baru pulang	<b>Ibu</b> : <i>"Lamaiga Lioe?"</i> (La.ma.iga Li.oe) <b>Anak</b> : <i>"Dar i rumah teman"</i>	Dari mana kamu Dari rumah teman
2	Keluarga	Percakapan antara ibu dan anak di rumah pada sore hari	<b>Ibu</b> : <i>"jam berapa sekarang Udo"</i> <b>Anak</b> : <i>"setengah lima"</i>	Jam berapa sekarang <i>udo</i> (anak perempuan)? Setengah lima
3	Keluarga	Percakapan antara adik dan kakak di rumah saat menyampaikan pesan dari ibu	<b>Ibu</b> : <i>"peluma kaka, pinejai monggoreng golau"</i> (pe.luma kaka pi.ne.jai mong.goreng go.lau) <b>Adik</b> : <i>"Mama suruh gorengkan ini telur."</i> <b>Kakak Adik</b> : <i>"Berapa biji?"</i> <b>Adik</b> : <i>"satu saja"</i>	Bilang kaka, menggoreng telur Ibu menyuruh menggoreng telur Berapa biji Satu saja
4	Bertetangga	Percakapan di depan rumah antara tetangga, ibu, dan peneliti	<b>Tetangga</b> : <i>"Nodua sogumbeng lamai Palu?"</i> (No.dua soga.um.beng la.mai Palu) <b>Ibu</b> : <i>"Leon Jumaa ee."</i> (le.on juma ee) <b>Tetangga</b> : <i>"Berarti nanti habis lebaran baru ke Palu ulang?"</i> <b>Peneliti</b> : <i>"Tidak, hari Senin ke Palu lagi, nanti dekat lebaran baru pulang."</i>	Datang kapan dari palu Hari Jumat Berarti nanti habis lebaran baru ke Palu ulang Tidak, hari Senin ke Palu lagi, nanti dekat lebaran baru pulang.
5	Bertetangga	Percakapan antar teman	<b>Teman 1</b> : <i>"sebentar kumpul di rumahnya aril"</i>	Sebentar kumpul dirumah-Nya aril

		saat	<b>Teman 2</b>	: "Jam berapa?"	Jam berapa?
		merencanakan	<b>Teman 1</b>	: "jam sembilan"	jam sembilan
6	Umum	kegiatan malam	<b>Warga</b>	: " <i>ou Kapala desa?</i> "	Ada kepala desa?
		Percakapan di		<i>(ou Kapala desa?)</i>	
		kantor desa	<b>Staf</b>	: "Belum ada"	Belum ada
		antara warga	<b>Warga</b>	: " <i>ati soga biasa modua</i>	Jam berapa biasa
		dan staf desa		<i>ee</i> "	datang?
				<i>(ati so.ga biasa mo.dua</i>	
				<i>ee)</i>	
			<b>Staf</b>	: "Jam delapan"	Jam delapan
7	Umum	Percakapan di	<b>Pembeli</b>	: "Beli gula."	Beli gula
		warung antara	<b>penjual</b>	: " <i>Soga kilo gula.</i> "	Berapa kilo
		pembeli dan		<i>(so.ga kilo gula)</i>	
		penjual	<b>pembeli</b>	: "satu saja"	Satu saja
8	Umum	Percakapan	<b>Warga</b>	: " <i>Maimo li'ite moggade</i>	Mari kita
		warga dan		<i>ayu.</i> "	menggambil
		pemuda desa		<i>(ma.imo li.ite</i>	Kayu
		saat		<i>mong,gade ayu)</i>	
		merencanakan	<b>Pemuda</b>	: " <i>inta ambil di mana?</i> "	Ayo ambil
		mengambil			dimana
		kayu untuk			
		acara			
		pernikahan			

Berdasarkan data yang diperoleh, Bahasa Lauje masih ditemukan dalam ranah keluarga, bertetangga, dan masyarakat umum sehingga menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaan Bahasa Lauje tidak lagi dominan pada seluruh kelompok penutur. Pada beberapa tuturan, generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia meskipun lawan tuturnya menggunakan Bahasa Lauje. Kondisi ini menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa yang ditandai dengan semakin meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi komunikasi. Meskipun demikian, keberadaan tuturan Bahasa Lauje pada beberapa interaksi menunjukkan bahwa bahasa tersebut belum sepenuhnya ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan demikian, kondisi kebahasaan di Kecamatan Sidoan memperlihatkan adanya proses pergeseran bahasa yang berlangsung bersamaan dengan upaya pemertahanan Bahasa Lauje.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa pada generasi muda dapat diamati melalui berbagai situasi komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan tersebut dipengaruhi oleh situasi komunikasi, lawan tutur serta latar belakang penutur. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama yaitu bentuk pemertahanan bahasa Lauje dan faktor yang mempengaruhi pemertahanan.

### Bentuk pemertahanan Bahasa Lauje

Bentuk pemertahanan bahasa Lauje pada generasi muda dianalisis melalui penggunaan bahasa dalam berbagai ranah komunikasi, yaitu keluarga, bertetangga, dan ranah umum. Data pada bagian ini disajikan berdasarkan tuturan yang diperoleh di lapangan, sehingga mencerminkan penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari.

		<b>Tuturan</b>	<b>Terjemahan</b>
Data 1	Ibu	: <i>Lamaiga lioe?</i> (La.mai.ga lio.e)	Dari mana kamu?
	Anak	: "Dari rumah teman"	Dari rumah teman

Tuturan pada data (1) terjadi di lingkungan keluarga antara ibu dan anak saat anak baru pulang ke rumah. Ibu bertanya dengan menggunakan Bahasa Lauje, "*Lamaiga lioe?*" yang berarti "dari mana kamu?". Sementara itu, anak menjawab menggunakan bahasa Indonesia, yaitu "dari rumah teman." Perbedaan penggunaan bahasa dalam interaksi tersebut menunjukkan adanya variasi pilihan bahasa antara generasi tua dan generasi muda dalam lingkungan keluarga. Bahasa Lauje masih dipertahankan oleh generasi tua sebagai sarana komunikasi utama, sedangkan generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam merespons, meskipun masih memiliki kemampuan memahami Bahasa Lauje. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Lauje masih berada pada tingkat pemahaman pasif pada generasi muda, tetapi tidak digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Secara interpretatif, kondisi ini mengindikasikan adanya perubahan fungsi Bahasa Lauje dalam ranah keluarga, di mana bahasa daerah tidak lagi menjadi bahasa utama dalam interaksi antar generasi. Pilihan bahasa oleh generasi muda juga mencerminkan adanya pengaruh dominasi bahasa Indonesia yang semakin kuat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pola komunikasi dalam keluarga mulai bergeser ke arah bilingual dengan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep pergeseran bahasa oleh (Fishman, 1972), yang menyatakan bahwa berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga merupakan indikator awal terjadinya pergeseran bahasa. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa Bahasa Lauje masih digunakan, namun mulai mengalami penurunan fungsi dalam komunikasi generasi muda.

		<b>Tuturan</b>	<b>Terjemahan</b>
Data 2	Ibu	: "Jam berapa sekarang <i>udo</i> "	Jam berapa sekarang <i>udo</i> (anak perempuan)?
	Anak	: "setengah lima"	Setengah lima

Tuturan pada data (2) terjadi dalam ranah keluarga antara ibu dan anak. Dalam percakapan tersebut, ibu menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan unsur Bahasa Lauje berupa sapaan "*Udo*" yang digunakan untuk menyebut anak perempuan, sedangkan anak memberikan respons sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia, yaitu "setengah lima". Penggunaan bahasa dalam interaksi ini menunjukkan adanya pola bilingual dalam komunikasi keluarga, di mana Bahasa Lauje tidak lagi digunakan secara utuh, melainkan hanya muncul dalam bentuk unsur tertentu seperti sapaan. Hal ini menandakan bahwa fungsi Bahasa Lauje dalam komunikasi sehari-hari mulai mengalami penyempitan, karena tidak lagi digunakan secara penuh oleh generasi muda maupun dalam seluruh struktur tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih

memahami unsur Bahasa Lauje yang digunakan oleh orang tua. Kondisi tersebut mencerminkan adanya perubahan kebiasaan berbahasa dalam ranah keluarga, di mana penggunaan bahasa daerah mulai terbatas pada bentuk-bentuk tertentu saja. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep pergeseran bahasa yang dikemukakan oleh Fishman (1972), yang menjelaskan bahwa menurunnya penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga merupakan salah satu tanda awal terjadinya pergeseran bahasa. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Lauje masih digunakan dalam interaksi keluarga, namun penggunaannya tidak lagi bersifat dominan dan mulai tergeser oleh bahasa Indonesia, terutama pada generasi muda dalam komunikasi sehari-hari.

	<b>Tuturan</b>	<b>Terjemahan</b>
Data 3	Ibu : " <i>peluma kakak, pinejai monggoreng golau</i> " (pe.luma kakak pi.ne.jai mong.goreng go.lau)	Bilang kakak, menggoreng telur
	Adik : "mama suruh goreng telur"	ibu menyuruh menggoreng telur
	kakak : "berapa biji"	Berapa biji
	Adik : "satu saja"	Satu saja

Tuturan pada data (3) terjadi dalam ranah keluarga yang melibatkan ibu, adik, dan kakak dalam aktivitas penyampaian pesan di dalam rumah. Dalam interaksi tersebut, ibu menyampaikan pesan menggunakan Bahasa Lauje, yaitu "*peluma kakak, pinejai monggoreng golau*". Namun, pesan tersebut diteruskan oleh adik kepada kakak menggunakan bahasa Indonesia, yaitu "mama suruh goreng telur", kemudian percakapan antara adik dan kakak berlangsung sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan adanya penggunaan dua bahasa dalam satu rangkaian komunikasi keluarga yang mencerminkan kondisi bilingualisme di kalangan generasi muda. Akan tetapi, bilingualisme yang terjadi tidak bersifat seimbang, karena Bahasa Lauje hanya digunakan pada tahap awal oleh generasi tua, sedangkan generasi muda lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi lanjutan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa dalam komunikasi keluarga, di mana Bahasa Lauje tidak lagi digunakan secara berkelanjutan dalam interaksi antargenerasi. Kondisi ini juga mengindikasikan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) pada tingkat keluarga, yang ditandai dengan berkurangnya penggunaan Bahasa Lauje dalam komunikasi antaranggota keluarga yang lebih muda. Bahasa Indonesia mulai mengambil alih fungsi komunikasi dalam interaksi sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda, meskipun mereka masih berada dalam lingkungan keluarga yang sama. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep pergeseran bahasa oleh Fishman (1972), yang menyatakan bahwa melemahnya penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga merupakan indikator awal terjadinya pergeseran bahasa. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa Bahasa Lauje masih muncul dalam proses komunikasi keluarga, tetapi tidak lagi digunakan secara konsisten oleh generasi muda dalam interaksi sehari-hari.

	<b>Tuturan</b>	<b>Terjemahan</b>
Data 4	Tetangga : " <i>Nodua sogumbeng lamai Palu?</i> " (No.dua soga.um.beng la.mai Palu?)	Datang kapan dari palu?

Ibu	: "Leon juma ee" (le.on juma ee)	Hari Jumat
Tetangga	: " Berarti nanti habis lebaran lagi baru ke Palu"	Berarti nanti habis lebaran lagi baru ke Palu
Peneliti	: " tidak, hari Senin kepala ulang, nanti dekat lebaran pulang"	tidak, hari Senin ke Palu ulang, nanti dekat lebaran pulang"

Tuturan pada data (4) terjadi dalam ranah bertetangga antara tetangga, ibu, dan peneliti dalam interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal. Percakapan dimulai dengan penggunaan Bahasa Lauje oleh tetangga melalui pertanyaan "*Nodua sogumbeng lamai Palu?*", yang kemudian dijawab oleh ibu menggunakan Bahasa Lauje, yaitu "*Leon juma ee*". Selanjutnya, dalam percakapan berikutnya terjadi peralihan penggunaan bahasa ke bahasa Indonesia oleh tetangga dan peneliti. Perubahan penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya fenomena alih kode (*code switching*), yaitu perpindahan dari Bahasa Lauje ke bahasa Indonesia dalam satu situasi komunikasi. Alih kode ini tidak terjadi secara acak, tetapi merupakan bentuk penyesuaian terhadap partisipan lain dalam percakapan yang memiliki latar bahasa dan peran sosial yang berbeda.

Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep alih kode yang dikemukakan oleh (Holmes & Wilson, 2022), yang menyatakan bahwa alih kode sering digunakan oleh penutur sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur, situasi, atau perubahan konteks sosial. Dalam data ini, penggunaan bahasa Indonesia muncul ketika percakapan melibatkan peneliti dan interaksi menjadi lebih luas, sehingga bahasa yang digunakan disesuaikan agar komunikasi tetap efektif. Dengan demikian, penggunaan dua bahasa dalam percakapan tersebut menunjukkan adanya kondisi bilingualisme dalam masyarakat. Bahasa Lauje masih digunakan dalam interaksi awal, namun bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam kelanjutan percakapan, terutama ketika konteks sosial menuntut komunikasi yang lebih umum dan inklusif.

		<b>Tuturan</b>	<b>Terjemahan</b>
Data 5	Teman 1	: "sebentar kumpul di rumahnya aril"	sebentar kumpul di rumahnya aril
	Teman 2	: "Jam berapa?"	Jam berapa?
	Teman 1	: "jam sembilan"	Jam delapan

Tuturan pada data (5) terjadi interaksi antar teman sebaya di lingkungan tempat tinggal saat merencanakan kegiatan berkumpul. Percakapan berlangsung dalam konteks kegiatan sosial berupa perencanaan kegiatan bersama di lingkungan setempat yang pada dasarnya memungkinkan penggunaan bahasa Lauje sebagai bahasa daerah. Namun pada interaksi tersebut para penutur tetap menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya, seperti pada kalimat "Sebentar malam kumpul di rumahnya Aril" dan "jam delapan." Tidak ditemukannya penggunaan Bahasa Lauje dalam percakapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi pilihan utama dalam komunikasi antar generasi muda, bahkan dalam situasi informal yang memungkinkan penggunaan bahasa daerah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Bahasa Lauje tidak lagi berfungsi sebagai bahasa dominan dalam interaksi sosial di kalangan teman sebaya. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk dominasi bahasa Indonesia dalam ranah pergaulan sehari-hari, di mana penutur lebih memilih menggunakan bahasa yang dianggap lebih praktis dan umum digunakan dalam komunikasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, Bahasa Lauje mulai kehilangan ruang penggunaannya di kalangan generasi muda.

Meskipun tidak terjadi alih kode maupun campur kode dalam data ini, kondisi tersebut tetap penting secara sosiolinguistik karena menunjukkan adanya pergeseran pola pemilihan bahasa (*language choice*) dalam interaksi sosial. Berdasarkan konsep (Holmes, 2013), pilihan bahasa dalam suatu komunitas dipengaruhi oleh konteks sosial dan kebiasaan penggunaan bahasa dalam kelompok tertentu, sehingga penggunaan bahasa Indonesia secara penuh pada data ini mencerminkan perubahan kebiasaan berbahasa di kalangan generasi muda. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa dalam interaksi teman sebaya, Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan, sementara Bahasa Lauje tidak lagi muncul dalam percakapan, meskipun berada dalam situasi informal yang memungkinkan penggunaan bahasa daerah.

		<b>Tuturan</b>	<b>Terjemahan</b>
	Warga	: "ou Kapala desa?" (ou Kapala desa?)	Ada kepala desa?
Data 6	Staf D	: "Belum ada"	Belum ada
	Warga	: "ati sog a biasa modua ee" (ati so.ga biasa mo.dua ee)	Jam berapa biasa datang?
	Staf D	: " Jam sembilan"	Jam sembilan

Tuturan pada data (6) terjadi dikantor desa antara warga berusia 57 tahun yang berasal dari generasi yang lebih tua dan staf desa yang merupakan generasi muda saat menanyakan keberadaan kepala desa. Pada awal percakapan, warga mengajukan pertanyaan menggunakan Bahasa Lauje, sedangkan staf merespons menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan selanjutnya warga tetap melanjutkan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Lauje sementara staf tetap memberikan jawaban menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa dalam interaksi tersebut menunjukkan adanya perbedaan pilihan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor usia, peran sosial, dan konteks formal. Generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan bahasa Lauje sebagai bentuk identitas dan kebiasaan berbahasa, sedangkan generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Khususnya dalam kondisi formal seperti pelayanan dikantor desa. Fenomena ini juga menunjukkan adanya kondisi bilingualisme dalam masyarakat, di mana dua bahasa digunakan secara bergantian sesuai dengan situasi komunikasi. Namun, penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah formal menunjukkan bahwa bahasa tersebut memiliki fungsi yang lebih dominan dalam administrasi dan layanan publik.

Peralihan dan perbedaan penggunaan bahasa dalam percakapan ini dapat dipahami melalui konsep pilihan bahasa (*language choice*) yang dijelaskan oleh (Holmes, 2013), yang menyatakan bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, status peserta tutur, serta situasi komunikasi. Dalam data ini, bahasa Indonesia dipilih oleh staf desa sebagai bentuk penyesuaian terhadap konteks formal dan fungsi institusional. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa Bahasa Lauje masih digunakan oleh penutur dari generasi lebih tua, namun dalam ranah formal terjadi dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi pelayanan publik.

		<b>Tuturan</b>	<b>Terjemahan</b>
Data 7	Pembeli	: "Beli gula"	Beli gula
	Penjual	: "soga kilo" (so.ga ki.lo)	Berapa kilo
	Pembeli	: "satu saja"	Satu saja

Tuturan pada data (7) terjadi dalam aktivitas jual beli antara pembeli dan penjual. pembeli memulai percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia, "beli gula" , kemudian penjual merespons dengan menggunakan bahasa Lauje "soga kilo" selanjutnya, pembeli kembali menjawab dengan bahasa Indonesia, "satu saja". Penggunaan dua bahasa dalam interaksi ini menunjukkan adanya fenomena campur kode (*code mixing*) dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Campur kode tersebut terlihat dari munculnya bahasa Lauje dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam suatu rangkaian percakapan, tanpa adanya batasan situasi formal maupun informal. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan bilingual yang memungkinkan mereka untuk berpindah atau mencampur bahasa sesuai kebutuhan komunikasi. Dalam konteks jual beli, penggunaan bahasa Indonesia oleh pembeli menunjukkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang lebih umum, sedangkan penggunaan bahasa Lauje oleh penjual mencerminkan penggunaan bahasa daerah sebagai bentuk kebiasaan lokal dalam interaksi ekonomi sehari-hari.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep campur kode yang dikemukakan oleh (Holmes, 2013), yang menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa ke dalam tuturan sebagai bentuk penyesuaian sosial dan kebiasaan berbahasa dalam suatu komunitas dengan itu, penggunaan bahasa dalam data ini menunjukkan adanya interaksi bilingual yang bersifat dinamis dalam ranah ekonomi masyarakat. Dengan demikian data ini memperlihatkan bahwa bahasa Lauje masih digunakan dalam aktivitas jual beli, namun keberadaannya berdampingan dengan bahasa Indonesia yang memiliki fungsi sebagai bahasa komunikasi yang lebih luas.

		<b>Tuturan</b>	<b>Terjemahan</b>
Data 8	Warga	: "Maimo li'ite mongade ayu." ( <i>Mai.mo li.ite mong.gade ayu.</i> )	Mari kita mengambil Kayu
	Pemuda D	: "inta, Ambil dimana"	Ayo ambil dimana

Tuturan pada data (8) terjadi dalam kegiatan gotong royong masyarakat, yaitu pengambilan kayu untuk keperluan acara pernikahan. warga menggunakan Bahasa Lauje melalui tuturan "Maimo li'ite mongade ayu", sedangkan pemuda desa merespons dengan mencampurkan bahasa, yaitu "inta ambil di mana?". Penggunaan kata "inta" yang berarti "ayo" menunjukkan bahwa unsur Bahasa Lauje masih digunakan oleh generasi muda, meskipun tidak dalam bentuk kaimat utuh. Penggunaan bahasa dalam interaksi tersebut menunjukkan adanya pencampuran antara bahasa Lauje dan bahasa Indonesia dalam satu konteks komunikasi yang sama. Bahasa Lauje masih digunakan oleh generasi yang lebih tua sebagai bentuk ajakan dalam kegiatan sosial, sedangkan generasi muda mulai mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam merespons. Hal ini mencerminkan adanya kondisi bilingualisme yang bersifat tidak seimbang, di mana kemampuan bahasa daerah masih ada, tetapi tidak digunakan secara utuh. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti gotong royong masih menjadi ruang penting bagi penggunaan bahasa Lauje, meskipun penggunaannya tidak lagi dominan. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep campur kode yang dijelaskan oleh (Holmes, 2013), yang menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain dalam tuturan sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi sosial dan kebiasaan komunikasi dalam masyarakat bilingual. Dalam data ini, unsur Bahasa Lauje masih muncul dalam tuturan pemuda, namun tidak digunakan secara

penuh dalam struktur kalimat. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa bahasa Lauje masih bertahan dalam ranah kegiatan sosial seperti gotong royong, namun pada saat yang sama mulai mengalami penurunan dominasi pada generasi muda yang lebih sering mencampurkan atau menggantikan dengan bahasa Indonesia. Kondisi ini menandakan bahwa pemertahanan bahasa Lauje masih berlangsung, tetapi gejala pergeseran bahasa juga masih terlihat secara jelas dalam interaksi masyarakat

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa**

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya melalui analisis tuturan pada data (1-8), dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Lauje di kalangan generasi muda di Desa Ogobagis menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran. Kondisi ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi komunikasi, baik dalam ranah keluarga, bertetangga dan ranah umum. Dengan itu, keberlangsungan bahasa daerah di pengaruhi oleh berbagai faktor baik dalam menentukan apakah bahasa tersebut tetap dipertahankan atau terjadi pergeseran dalam kehidupan sehari-hari. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Tamrin et al, 2024), yang menunjukkan bahwa bahasa Lauje masih bertahan pada ranah keluarga, namun telah mengalami pergeseran pada ranah pendidikan dan menunjukkan variasi penggunaan pada setiap domain sosial. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Bahasa Lauje masih muncul dalam ranah keluarga dan kegiatan sosial, penggunaannya pada generasi muda tidak lagi konsisten dalam komunikasi sehari-hari, sehingga kecenderungan pergeseran bahasa lebih terlihat pada tingkat interaksi seperti percakapan antar teman sebaya dan ranah umum.

Selain itu, (Yani et al, 2024) juga menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah pada generasi muda cenderung melemah karena dominasi bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, terutama dilingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, temuan memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dominasi bahasa Indonesia juga terjadi pada generasi muda penutur bahasa Lauje khususnya dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas bahwa pemertahanan Bahasa Lauje tidak hanya dapat dilihat dari pembagian ranah secara umum, tetapi juga perlu dilihat dari praktik penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari generasi muda.

### **Peran keluarga dalam Pewarisan bahasa**

Keluarga dipandang sebagai lingkungan utama dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa Lauje. Penggunaan bahasa daerah oleh orang tua dalam interaksi sehari-hari dengan anak, seperti saat menegur atau bertanya sebagaimana terlihat pada data (1), menunjukkan bahwa bahasa Lauje masih diperkenalkan dalam lingkungan rumah. Kebiasaan ini membuat generasi muda tetap mengenal dan memahami kosakata bahasa Lauje sejak dini. Walaupun tidak selalu digunakan secara aktif, hal tersebut tetap mendukung proses pewarisan bahasa. Menurut (Fishman, 1972) ranah keluarga merupakan domain paling penting dalam pemertahanan bahasa karena menjadi tempat berlangsungnya transmisi bahasa antar generasi. Apabila bahasa daerah masih digunakan dalam komunikasi antara orang tua dan anak, peluang keberlangsungan bahasa tersebut akan lebih besar. Hal ini sejalan dengan temuan (Suharsih et al., 2021) yang menyatakan bahwa transmisi bahasa dari orang tua kepada anak merupakan salah satu faktor penting dalam pemertahanan bahasa daerah. Selain itu, (Triandana et al., 2023) juga menyatakan bahwa keluarga juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa daerah pada generasi muda.

### **Kegiatan sosial dan budaya masyarakat**

Kegiatan sosial seperti gotong royong juga memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan bahasa Lauje. Dalam berbagai aktivitas sosial yang dilakukan secara bersama-sama, misalnya persiapan acara pernikahan atau acara adat, masyarakat masih menggunakan bahasa Lauje saat berinteraksi, seperti yang terlihat pada data (8). Pada situasi tersebut bahasa daerah digunakan sebagai sarana untuk membangun komunikasi dan memperkuat rasa kebersamaan meskipun kerap disertai dengan penggunaan bahasa Indonesia khususnya pada generasi muda, keberadaan unsur bahasa Lauje menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut (Fishman, 1972), pemertahanan bahasa tidak hanya ditentukan oleh penggunaan bahasa dalam keluarga, tetapi juga oleh keberadaannya dalam domain komunitas. Semakin sering suatu bahasa digunakan dalam kegiatan sosial masyarakat, semakin kuat pula peluang bahasa tersebut untuk dipertahankan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Lauje dalam kegiatan gotong royong dan aktivitas sosial lainnya menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih memiliki fungsi sosial sebagai penanda identitas kelompok. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Rokhman, 2013) yang menyatakan bahwa kegiatan dalam masyarakat dan memperkuat penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya.

### **Lingkungan sosial dan sikap bahasa masyarakat**

Lingkungan di Desa Ogobagis yang mayoritas masih menggunakan bahasa Lauje, menjadi salah satu faktor pendukung keberlangsungan bahasa tersebut. Generasi muda pada umumnya masih memahami bahasa Lauje dan tidak menunjukkan sikap negatif terhadap penggunaannya. Mereka tetap menggunakan atau setidaknya memahami bahasa daerah saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau dalam kegiatan sosial tertentu, seperti terlihat pada data (4) keadaan ini menunjukkan bahwa bahasa Lauje masih dianggap penting dalam kehidupan masyarakat khususnya pada generasi muda, meskipun penggunaannya tidak lagi dominan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sikap positif masyarakat serta lingkungan sosial yang masih menggunakan bahasa daerah turut mendukung keberlangsungan penggunaannya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Giles et al, 1977), yang menyatakan bahwa keberlangsungan suatu bahasa dipengaruhi oleh dukungan sosial kelompok penuturnya. Semakin kuat penggunaan bahasa dalam lingkungan masyarakat dan semakin positif sikap penuturnya terhadap bahasa tersebut, semakin besar peluang bahasa itu untuk tetap dipertahankan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Lauje di kalangan generasi muda di Desa Ogobagis masih berlangsung, namun menunjukkan kecenderungan pergeseran ke arah penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Lauje masih digunakan dalam situasi tertentu, terutama dalam lingkungan keluarga dan kegiatan sosial, tetapi tidak lagi menjadi bahasa utama dalam interaksi sehari-hari generasi muda. Pemertahanan bahasa Lauje dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, kegiatan sosial masyarakat, serta lingkungan sosial dan sikap bahasa. Keluarga berperan dalam proses pewarisan bahasa, sedangkan kegiatan sosial dan lingkungan masyarakat menyediakan ruang penggunaan bahasa daerah. Namun, pengaruh faktor-faktor tersebut belum cukup kuat untuk mempertahankan penggunaan bahasa Lauje secara dominan

dikalangan generasi muda. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Lauje masih terjadi tetapi dalam kondisi yang lemah dan berada pada fase transisi menuju pergeseran bahasa.

### Daftar Pustaka

- Berahima, A. M., & Fiddienika, A. (2023). Pemertahanan Bahasa Perantau di Kota Makassar. *Basataka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1). <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.353>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, A. D. (2024, August 1). 23,98% penduduk Kabupaten Parigi Moutong masih anak-anak (Update 2024). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/08/01/23-98-penduduk-kabupaten-parigi-moutong-masih-anak-anak-update-2024>
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Blackwell.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House.
- Giles, H., Bourhis, R. Y., & Taylor, D. M. (1977). Towards a Theory of Language in Ethnic Group Relations. *Language, Ethnicity and Intergroup Relations*, 307–348.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. [https://books.google.com/books/about/Qualitative\\_Data\\_Analysis.html?id=fjh2DwAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?id=fjh2DwAAQBAJ)
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Graha Ilmu.
- Sari. (2020). Sikap Bahasa Generasi Muda terhadap Bahasa Daerah dalam Masyarakat Multibahasa. *Jurnal Ilmiah*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Suharsih, S., Wastono, A. T., & Suganda, S. P. (2021). *Family as a crucial factor in language maintenance: A case study of Banten Javanese*.
- Tamrin, T., Haliq, A., Marzuki, A. G., Fatinah, S., & Asri B, M. (2024). Vitality Of The Lauje Language Enclave In The Family Domain In Tolitoli Regency. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1). <https://doi.org/10.26858/retorika.v17i1.58857>
- Triandana, A., Mestika Putra, Y., Fitriah, S., & Kartika Putri, A. (2023). Estungkara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Ulinsa, U., Gazali, G., Yunidar, Y., Harisah, S., Rohmadi, M., & Irawan, N. (2025). Language, Culture, and Politeness in Directive Speech Acts of the Lauje Language in Parigi Moutong Regency. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa*, 2(2), 981–1001. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.42255>
- Yani, N. P., Suradi, A., & Sari, W. A. (2024). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa pada Generasi Muda di Era Globalisasi Desa Talang Sebaris. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia (J-PION)*, 2(1). <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/504>
- Yunidar. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sosiolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.